

**ETNOBOTANI TUMBUHAN BERKHASIASAT OBAT YANG DIMANFAATKAN
OLEH MASYARAKAT DI DESA PAKUAN, LOMBOK BARAT****ETHNOBOTANICAL OF MEDICINAL PLANTS USED BY THE PEOPLE IN
PAKUAN VILLAGE, WEST LOMBOK****Fadilla Dwi Anggarini¹, Sitti Latifah², Eni Hidayati³**^{1,2,3}Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Univesitas Mataram*Email Penulis korespondensi: fadilladwia@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah jenis tumbuhan yang berkhasiat obat, bagian tumbuhan dan pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat di Desa Pakuan Lombok Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Oktober 2023. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Pakuan sudah banyak yang memanfaatkan tumbuhan obat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan *accidental* sampling, penentuan sampel menggunakan rumus *Slovin* yaitu 94 responden yang terdiri dari: ahli pengobatan tradisional, kepala dusun, dan masyarakat umum. Hasil penelitian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat ditemukan 26 spesies dalam 15 famili. Spesies tumbuhan yang ditemukan memiliki manfaat untuk mengobati penyakit tertentu, beberapa spesies diantaranya mengobati penyakit batuk yaitu dengan menggunakan jahe (*Zingiber officinale*). Berdasarkan perhitungan *Plant Part Value* diketahui pemanfaatan tumbuhan tertinggi yaitu daun (46%) dan terendah digunakan yaitu rimpang (4%) dan umbi (4%). Cara penggunaan tumbuhan tertinggi dengan cara direbus (45,45%) dan terendah digunakan dengan ditempelkan (2,27%) dan dikunyah (2,27%). Berdasarkan perhitungan *Use Value* spesies tertinggi yaitu Jahe (*Zingiber officinale*) dengan nilai (UV=1). Perhitungan *Informant Consensus Factor* (ICF=1) dengan kategori penyakit alergi, keputihan, sariawan, kolesterol, mimisan, panas dalam, sakit kuning, darah tinggi, kurap, maag, bau badan, rematik, amandel, jerawat. Tingkat kesetiaan atau *Fidelity Level* (FL) dengan nilai tertinggi 100% diperoleh dari lembain berduri (*Amaranthus spinosus*), sintrong (*Crassocephalum crepidioides*), kopasanda (*Chromolaena odorata* L.), tempuh wiyang (*Emilia sonchifolia* (L) DC. Ex. Wight.), sebie kodek (*Capsicum frutescens* L.), kopi (*Coffea robusta* Lindl Ex. De Will.), tojang (*Colocasia esculenta* (L.) Schoot), ketul (*Bidens pilosa*), dadap serep (*Eriothrina subumbrans*), sembung rambat (*Mikania micrantha*), terong pipit (*Solanum torvum* Sw.), sang (*Piper nigrum* L.), dan nangka (*Ficus septica*).

Kata-kunci : Tumbuhan obat, Masyarakat Desa Pakuan, Cara penggunaan, Tingkat kesetiaan.

Abstract

This study aims to determine the number of plant species with medicinal properties, plant parts and the utilization of these plants by the community in Pakuan Village, West Lombok. This research was conducted in May-October 2023. Medicinal plants are plants that can be used to treat diseases that are passed down from generation to generation. Many people in Pakuan Village have utilized medicinal plants. This study uses quantitative methods with sample collection techniques using accidental sampling, determining the sample using the Slovin formula, namely 94 respondents consisting of: traditional medicine experts, hamlet heads, and the general public. The results of ethnobotanical research on medicinal plants found 26 species in 15 families.. The plant species found have benefits for treating certain diseases, some species include treating cough disease using ginger (*Zingiber officinale*). Based on the calculation of Plant Part Value, it is known that the highest plant utilization is leaves (46%) and the lowest use is rhizomes (4%) and tubers (4%). The highest way of using plants is by boiling (45.45%) and the lowest is used by sticking (2.27%) and chewing (2.27%). Based on the calculation of Use Value, the highest species is Ginger (*Zingiber officinale*) with a value of (UV = 1). Calculation of Informant Consensus Factor (ICF=1) with categories of allergic diseases, vaginal discharge, thrush, cholesterol, nosebleeds, internal heat, jaundice, high blood pressure, ringworm, ulcers, body odor, rheumatism, tonsils, acne. Fidelity Level (FL) with the highest value of 100% was obtained from spiny lembain (*Amaranthus spinosus*), sintrong (*Crassocephalum crepidioides*), kopasanda (*Chromolaena odorata* L.), tempuh wiyang (*Emilia sonchifolia* (L) DC. Ex. Wight.), sebie kodek (*Capsicum frutescens* L.), kopi (*Coffea robusta* Lindl Ex. De Will.), tojang (*Colocasia esculenta* (L.) Schoot), ketul (*Bidens pilosa*), dadap serep (*Eriothrina*

subumbrans), sembung rambat (*Mikania micrantha*), eggplant (*Solanum torvum* Sw.), sang (*Piper ningrum* L.), and jackfruit (*Ficus septica*).

Keywords: *Medicinal plants, Pakuan Village Community, How to use, Fidelity Level*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai hutan hujan tropis cukup luas dan keanekaragaman hayati yang tergolong tinggi di dunia. Keanekaragaman hayati merupakan bagian penting dari kelestarian bumi dan isinya. Keanekaragaman hayati di Indonesia sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan bangsa karena erat kaitannya dengan kekayaan keanekaragaman budaya lokal dan pengetahuan tradisional yang dimiliki. Keanekaragaman merupakan komponen penting bagi kehidupan manusia berbagai jasa dan layanan keanekaragaman hayati dimanfaatkan sejak awal keberadaan manusia sebagai sumber sandang, pangan, energi dan obat-obatan (Hulu *et al*, 2022).

Keberadaan jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat telah menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Hal ini dikarenakan penggunaan tumbuhan berkhasiat obat atau herbal selain harganya sangat terjangkau juga tidak menimbulkan efek samping dibandingkan dengan penggunaan obat modern yang berbahan kimia. Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil eksresinya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Batlajery *et al.*, 2022).

Penggunaan tumbuhan obat sebagai pengobatan alternatif merupakan salah satu cara pengobatan tradisional yang kembali digunakan sebagai alternatif dari pengobatan konvensional. Faktor pendorong masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional yaitu karena lebih murah dan pengobatan yang singkat serta tanpa efek samping. Berbeda dengan pengobatan medis yang memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Di Pulau Lombok orang yang terkenal dengan pengetahuan dan keterampilannya dalam pengobatan tradisional disebut *Belian*. Pengetahuan mengenai jenis tumbuhan obat beserta cara dan teknik pengobatan tersebut umumnya diwariskan turun-temurun secara lisan (Jayanti, 2022). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ayu dan Myrtati (2016) diketahui bahwa kemampuan dokter dan dukun/*Belian* berbeda-beda dimana dukun/*belian* mempunyai kemampuan “lebih” dalam menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter. Namun keberadaan *Belian* dan dokter penting bagi masyarakat sebagai sarana penyembuhan penyakit, dan keduanya saling berhubungan dan saling membutuhkan.

Pengobatan tradisional dengan pengobatan medis erat kaitannya dengan penggunaan obat untuk menyembuhkan penyakit. Tidak hanya *Belian* saja yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, tenaga medis juga menggunakan tumbuhan untuk campuran dalam membuat obat, salah satunya obat herbal (Sumayyah, 2017). Informasi tentang obat herbal semakin tersebar luas dari tahun ke tahun, dan obat sintetis seperti obat antikanker seringkali gagal karena efek samping. Untuk pemeliharaan, pencegahan dan pengobatan penyakit kronis, WHO menganjurkan penggunaan obat tradisional, termasuk obat herbal. Secara umum penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman dibandingkan penggunaan obat sintetis. Hal ini dikarenakan obat tradisional memiliki efek samping yang relative lebih sedikit dibandingkan obat sintetis (Sumayyah, 2017).

Obat tradisional yang dinilai lebih aman dengan kandungan yang beranekaragam dapat memiliki lebih dari satu manfaat lebih sesuai untuk berbagai penyakit. Pulau Lombok salah satu pulau yang menjadi sentra tumbuhan obat di Indonesia. Setiap daerah mempunyai budaya penyembuhannya masing-masing. Masyarakat Suku Sasak Lombok telah terbiasa menggunakan berbagai jenis tumbuhan dalam pengobatan tradisional secara turun temurun.

Di Desa Pakuan Kabupaten Lombok Barat, masyarakatnya sudah banyak yang memanfaatkan tumbuhan obat. bagaimana cara pemanfaatannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendata jenis-jenis tumbuhan obat dan cara penggunaannya oleh masyarakat Desa Pakuan Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Oktober 2023 di Desa Pakuan Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu dengan teknik survei dimana penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, dan politik dari suatu kelompok ataupun daerah (Natzir, 2014 *cit* Nababan *et al.*, 2022). Teknik survei dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan kuesioner. Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui dokumen resmi, publikasi resmi yang berkaitan dengan penelitian, seperti data statistik dan peta.

Metode yang digunakan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) dalam Lasena *et al.*, 2023 mengatakan bahwa pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap 94 responden. Jumlah responden ditentukan dengan rumus slovin 10%. Pemilihan responden dilakukan secara *accidental sampling* yang dimana menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan jumlah responden yang akan diambil yaitu responden kunci yang dapat mewakili serta memahami permasalahan yang sedang diteliti antara lain: kepala dusun, ahli pengobatan tradisional dan masyarakat umum yang dianggap memiliki pengetahuan cukup baik tentang manfaat setiap jenis tumbuhan.

Pengolahan dan Analisis Data

Nilai Bagian Tanaman/ *Plant Part Value* (PPV)

Nilai bagian tanaman merupakan persentase bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat. (PPV) dapat dihitung menggunakan rumus (Gomez, 2002 *cit* Ramadhani *et al.*, 2021): $PPV (\%) = \frac{\sum RU (\text{plant parts})}{\sum RU} \times 100\%$

Keterangan:

$\sum RU_{(\text{Plant Parts})}$ = Jumlah penggunaan suatu bagian tanaman
 $\sum RU$ = jumlah total bagian tanaman yang telah dipetakan

Indeks Nilai Guna

Indeks nilai guna adalah indeks kuantitatif untuk mengevaluasi nilai guna menunjukkan tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk mengobati penyakit. Indeks nilai guna dilakukan dengan rumus (Hoffman & Gallaher, 2007 *cit* Marina, 2022):

$$UV_{is} = \frac{\sum UV_{is}}{nis}$$

Keterangan:

UV_{is} = nilai kegunaan (manfaat) suatu spesies tertentu (i) yang disampaikan oleh informan (s),

$\sum UV_{is}$ = jumlah seluruh kegunaan spesies (i) yang dijelaskan setiap kali bertanya,

nis = jumlah total informan yang diwawancarai untuk nilai guna spesies.

Catatan (Philips & Gentry, 1993 *cit* Marina, 2022):

0 = spesies tidak bernilai guna

$0 < UV_{is} < 3$ = spesies bernilai guna rendah, bukan spesies prioritas

$3 \leq UV_{is} \leq 6$ = spesies bernilai guna, spesies prioritas

$6 \leq UV_{is} \leq 9$ = spesies bernilai guna dan spesies sangat prioritas

Informan Consensus Factor (ICF)

Dihitung untuk setiap kategori penyakit untuk mengidentifikasi kesepakatan masyarakat mengenai jenis tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu (Tariq *et al.*, 2014 *cit* Riadi *et al.*, 2019).

$$ICF = \frac{Nur - Nt}{Nur - 1}$$

Keterangan :

ICF = Nilai *Informan Consensus Factor*

Nur = Jumlah penggunaan spesies tumbuhan untuk setiap kategori penyakit

Nt = Jumlah spesies yang digunakan/ Kategori tertentu oleh semua responden

Fidelity Level (FL)

Fidelity Level (FL) berguna untuk mengenali tanaman yang paling disukai yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit tertentu oleh responden (Andriamparany *et al.*, 2014 *cit* Riadi *et al.*, 2019).

$$FL = \frac{NP}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

FL = Nilai *Fidelity Level*

Np = Jumlah Responden yang Melaporkan Pemanfaatan Tanaman Obat/ Penyakit Tertentu

N = Jumlah total responden yang menyebutkan tanaman yang sama untuk setiap jenis penyakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakuan Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilaksanakan mulai Mei 2023 sampai Oktober 2023. Desa Pakuan adalah salah satu desa dari 21 desa yang berada di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB yang berdiri sejak tahun 2011. Desa Pakuan terdiri dari 5 dusun, yaitu dusun Tatar Daye, dusun Pesantek, dusun Jurang Malang, dusun Jurang Mekar dan dusun Kumbi. Desa Pakuan memiliki luas wilayah $\pm 493,44$ Ha yang terdiri dari areal pertanian seluas $\pm 20,05$ Ha, areal perkebunan ± 437 Ha, sedangkan untuk areal pemukiman seluas $\pm 15,07$ Ha dan lain-lain $\pm 21,32$ Ha. Jarak Desa Pakuan ke ibukota kecamatan 13 km, jarak ke ibukota kabupaten 45 km, dan jarak ke ibukota provinsi 32 km (Desa Pakuan, 2022).






Jenis-jenis Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 29 spesies tumbuhan obat dari 15 *family* yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Pakuan. jika dihubungkan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Ervina (2022) tentang etnobotani tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat Karang Bayan Kabupaten Lombok Barat terdapat 37 jenis dengan persamaan jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Pakuan 19,14 % atau 9 jenis yaitu jahe (*Zingiber officinale var rubrum Rhizoma*), Lengkuas (*Alpinia galanga*), kunyit










(*Curcuma longa*), pisang (*Musa paradisiaca*), Lada (*Piper nigrum*), cabai (*Capsicum frutescens* L.), ubi jawa (*Manihot esculenta*), pegagan (*Centella asiatica*), dan sirih (*Piper betle*).

Berdasarkan dari penjelasan diatas jenis tumbuhan obat yang ada di Desa Pakuan dengan jenis tumbuhan yang ditemukan dalam Ervina (2022) jelas memiliki perbedaan jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan hal ini dikarenakan pengenalan dan pemanfaatan tumbuhan obat pada masing-masing daerah berbeda sehingga ada tumbuhan di daerah tertentu yang dimanfaatkan sebagai obat tetapi di daerah lain tidak dimanfaatkan. Perbedaan kondisi lingkungan pada masing-masing daerah juga menjadi penyebab perbedaan jenis-jenis tumbuhan yang tumbuh pada daerah tersebut.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat di Desa Pakuan

No	Foto Tumbuhan	Jenis	Nama Lokal	Khasiat	Bagian yang Digunakan	Cara pengolahan
1		<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	Luka, Kurap, Diare, Sakit perut, Sakit tenggorokan, Batuk	Daun	Direbus, Ditumbuk
2		<i>Zibgiber officinale var rubrum Rhizoma</i>	Jae beak	Gangguan pencernaan, Sakit perut, Sakit tenggorokan, Alergi, Kolesterol, Batuk	Rimpang	Direbus
3		<i>Elettaria cardamomum</i>	Bujak ile-ile	Maag	Biji	Direbus
4		<i>Piper betle</i> L.	Lekok	Sariawan, Mimisan, Sakit gigi, Keputihan, Demam, Bau badan, Luka, Rematik	Daun	Direbus, Ditumbuk, Dikunyah, Ditempelkan, Digosokkan
5		<i>Piper nigrum</i> L.	Sang	Gangguan pencernaan	Biji	Direbus

6		<i>Ageratum conyzoides L</i>	Sesengit	Bisul, Luka.	Daun Batang, Bunga	Ditumbuk
7		<i>Ficus septica</i>	Lemokek	Sakit kepala	Daun	Direbus
8		<i>Capsicum frutescens L.</i>	Sebie kodek	Demam.	Daun	Ditumbuk, Digosokkan
9		<i>Alpinia galanga</i>	Laos	Batuk, Sakit tenggorokan	Rimpang	Direbus
10		<i>Centella asiatica (L.)</i>	Bebele	Luka, Jerawat	Daun	Ditumbuk
11		<i>Colocasia esculenta (L.) Schoot</i>	Tojang	Diabetes.	Umbi, Daun muda	Direbus
12		<i>Erithrina subumbrans</i>	Dadap serep	Demam	Daun	Ditumbuk.
13		<i>Solanum torvum Sw.</i>	Terong pipit	Sakit perut.	Daun, Daging buah	Direbus

14		<i>Manihot esculenta</i>	Ambon jawe	Sembelit.	Daun, Umbi	
15		<i>Coffea robusta Lindl Ex. De Will.</i>	Kopi	Sakit kepala.	Biji	Ditumbuk, Diseduh
16		<i>Stachytarpheta mutabilis L.</i>	Pecut kuda	Demam, Luka	Daun, Bunga, Akar	Direbus, Ditumbuk
17		<i>Spermacoce remota</i>	Pupak kancing	Sakit kepala	Daun, Batang, Akar	Direbus
18		<i>Peperomia pellucida</i>	Sirih cina	Luka, Demam	Daun, Batang, Aknr	Ditumbuk
19		<i>Emilia sonchifolia (L.) DC. Ex Wight.</i>	Tempuh wiyang	Demam	Daun	Direbus, Ditumbuk
20		<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Sintrong	Diare	Daun	Direbus
21		<i>Phyllanthus urinaria</i>	Meniran	Demam, Diare, Sakit kuning, Panas dalam, Sakit perut	Daun, Batang, Akar	Direbus, Ditumbuk
22		<i>Musa paradisiaca</i>	Puntik	Darah tinggi, Sembelit.	Daging buah, Bunga.	Direbus, Dimakan langsung

23		<i>Chromolaena odorata</i> L.	Kopasanda	Diare	Daun	Direbus
24		<i>Synedrella nodiflora</i>	Jotang kuda	Bisul, Diare	Daun, Batang, Akar	Direbus, Ditumbuk
25		<i>Bidens pilosa</i> .	Ketul	Sakit gigi	Daun	Ditumbuk
26		<i>Amaranthus spinosus</i>	Lembain berduri	Amandel	Daun	Direbus
27		<i>Mikania micrantha</i>	Sembung rambat	Luka	Daun	Ditumbuk
28		<i>Theobroma cacao</i>	Kakao	Diabetes	Daun, Daging buah, Biji	Direbus, Dimakan langsung, Ditumbuk, Diseduh
29		<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	Sembelit	Daging buah, Biji	Direbus, Dimakan Langsung

Sumber: Data Primer, 2023

Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat berdasarkan jumlah pengguna (*Use Value*)

Pemanfaatan jenis-jenis tanaman dan pola pemanfaatan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Pakuan berdasarkan hasil perhitungan *Use value* (UV) dari 94 jumlah responden terdapat 94 responden yang menggunakan jahe (*Zingibera officinale var rubrum* rhizome) dengan nilai tertinggi yaitu 1.00 untuk mengobati penyakit batuk dan sakit tenggorokkan. Sedangkan hasil terendah terdapat pada jenis tumbuhan ketul (*Bidens pilosa*) sebagai obat sakit gigi dengan jumlah pengguna 3 responden dari 94 responden dengan nilai 0.03.

Tabel 2.Indeks Nilai Guna (UV) Tumbuhan Obat di Desa Pakuan

No	Nama local	Nama latin (<i>Family</i>)	Jumlah pengguna ($\sum U_i$)	<i>Use Value</i> (U_{vi})
1	Puntik	<i>Musa paradisiaca</i> (<i>Musaceae</i>)	73	0,77

2	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> (Zingiberaceae)	88	0,93
3	Bujak ile-ile	<i>Elettaria cardamomum</i> (Zingiberaceae)	22	0,23
4	Lekok	<i>Piper betle</i> L. (Piperaceae)	80	0,85
5	Sang	<i>Piper nigrum</i> L. (Piperaceae)	11	0,11
6	Sesengit	<i>Ageratum conyzoides</i> L. (Asteraceae)	19	0,20
7	Lemokek	<i>Ficus septica</i> (Moraceae)	25	0,26
8	Sebie kodek	<i>Capsicum frutescens</i> L. (Solanaceae)	67	0,71
9	Laos	<i>Alpinia galanga</i> (Zingiberaceae)	35	0,37
10	Bebele	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb. (Apiaceae)	52	0,55
11	Tojang	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schoot (Araceae)	14	0,14
12	Dadap serep	<i>Erithrina subumbrans</i> (Fabaceae)	9	0,09
13	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> (Phyllanthaceae)	29	0,30
14	Jae beak	<i>Zibgiber officinale var rubrum</i> Rhizome (Zingiberaceae)	94	1,00
15	Jotang kuda	<i>Synedrella nodiflora</i> (Asteraceae)	6	0,06
16	Terong pipit	<i>Solanum torvum</i> Sw. (Solanaceae)	17	0,18
17	Kopi	<i>Coffea robusta</i> Lindl. Ex De Will (Rubiaceae)	28	0,29
18	Ambon jawe	<i>Manihot esculenta</i> (Euphorbiaceae)	40	0,42
19	Kopasanda	<i>Chromolaena odorata</i> L. (Compositae)	4	0,04
20	Lembain berduri	<i>Amaranthus spinosus</i> (Amaranthaceae)	7	0,07
21	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (Verbenaceae)	21	0,22
22	Pupak kancing	<i>Spermacoce remota</i> (Rubiaceae)	7	0,07
23	Sirih cina	<i>Peperomia pellucida</i> (Piperaceae)	38	0,40
24	Tempuh wiyang	<i>Emilia sonchifolia</i> (L.) DC. Ex Wight (Asteraceae)	4	0,04
25	Sintrong	<i>Crassocephalum crepidioides</i> (Asteraceae)	6	0,06
26	Ketul	<i>Bidens Pilosa</i> (Asteraceae)	3	0,03
27	Sembung rambat	<i>Mikania micrantha</i>	4	0,04
28	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	21	0,22
29	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	19	0.20

Sumber: Data Primer, 2023

Informant consensus factor (ICF)

Analisis ICF digunakan untuk mengetahui tingkat homogenitas antara informasi yang diberikan oleh informan berbeda pada daerah penelitian untuk kategori penyakit tertentu (Trotter, 1986 cit Riadi *et al.*, 2019). Menurut Gazzaneo (2005) dalam Riadi *et al.*, 2019, nilai ICF akan bernilai rendah (mendekati nol) jika informan tidak bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional. Nilai akan tinggi (mendekati satu) jika ada kriteria seleksi yang didefinisikan dengan baik di masyarakat dan atau jika informan saling bertukar informasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai ICF merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan ICF, dari 26 jenis penyakit terdapat 14 jenis penyakit yang memiliki tingkat homogenitas atau keseragaman informasi yang tinggi

(ICF = 1) yaitu: alergi, keputihan, sariawan, kolesterol, mimisan, panas dalam, sakit kuning, darah tinggi, kurap, maag, bau badan, rematik, amandel, dan jerawat.

Tabel 3.Kategori penyakit dan *Informan Consensus Factor* (ICF).

Kategori penyakit	Jumlah penggunaan (Nr)	Jumlah tanaman (Nt)	ICF
Alergi	23	1	1,00
Keputihan	30	1	1,00
Sariawan	18	1	1,00
Kolesterol	11	1	1,00
Mimisan	22	1	1,00
Panas dalam	15	1	1,00
Sakit kuning	4	1	1,00
Darah tinggi	39	1	1,00
Kurap	28	1	1,00
Maag	26	1	1,00
Bau badan	17	1	1,00
Rematik	11	1	1,00
Amandel	13	1	1,00
Jerawat	15	1	1,00
Diabetes	33	2	0,96
Sakit gigi	25	2	0,95
Gangguan pencernaan	21	2	0,95
Batuk	35	3	0,94
Sakit kepala	32	3	0,93
Bisul	26	2	0,92
Diare	47	5	0,91
Sakit tenggorokan	25	3	0,91
Sembelit	32	4	0,90
Luka	65	7	0,90
Demam	58	8	0,87
Sakit Perut	23	4	0,86

Sumber: Data Primer, 2023

Nilai *Fidelity Level* (FL)

Nilai FL digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling disukai untuk kegunaan tertentu, sehingga tumbuhan yang banyak dimanfaatkan masyarakat lokal untuk kegunaan tertentu memiliki nilai FL lebih tinggi dibanding tumbuhan lain yang kurang populer (Alexiades, 1996 *cit* Riadi *et al.*, 2019). Khan (2014) dalam Riadi *et al.*, 2019 menambahkan bahwa nilai FL menunjukkan persentase informan dalam memanfaatkan suatu jenis tumbuhan untuk tujuan utama yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan *Fidelity Level* (FL) dari 29 jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Pakuan diperoleh hasil tertinggi dengan rata-rata nilai 100% sebanyak 14 jenis tanaman yaitu sebie kodek, dadap serep, tempuh wiyang untuk penyakit demam, lembain berduri untuk amandel, nangka untuk penyakit sembelit, tojang untuk penyakit diabetes, sembung rambat untuk luka, terong pipit untuk sakit perut, kopi untuk sakit kepala, ketul untuk sakit gigi, bujak ile-ile untuk penyakit maag, sintrong dan kopasanda untuk penyakit diare. Sedangkan hasil terendah

terdapat pada lekok untuk penyakit sariawan dengan nilai 6,64%. Dari hasil perhitungan *fidelity level* hasil tertinggi untuk penyakit dalam adalah demam, diare, sakit perut, dan sembelit.

Tabel 4. Nilai *Fidelity Level* (FL) Jenis-jenis Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Pakuan.

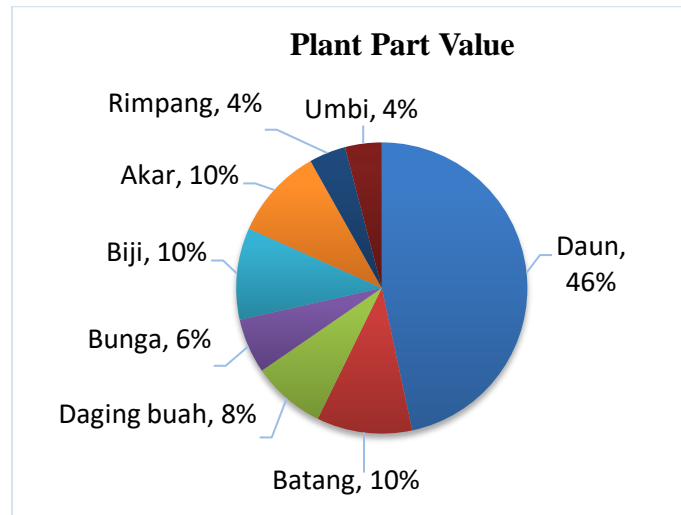
No	Kategori penyakit	Jenis tanaman
1	Amandel	Lembain berduri (100%)
2	Diare	Jotang kuda (55%), Sintrong (100%), Kopasanda (100%), Meniran (29%), Kunyit (14,66%), Pupak kancing (46%)
3	Demam	Lekok (16%), Dadap serep (100%), Pecut kuda (60%), Tempuh wiyang (100%) Meniran (14,50%), Sebie kodek (100%), Sirih cina (52%)
4	Sakit kepala	Kopi (100%), Pupak kancing (48% %), Lemokek (52%)
5	Rematik	Lekok (7,27%)
6	Diabetes	Tojang (100%), Kakao (42,50%)
7	Keputihan	Lekok (10%)
8	Sariawan	Lekok (6,44%)
9	Luka	Kunyit (22%), Lekok (26,66%), Sirih cina (48%), ,Bebele (62%), Sesengit (66%), Pecut kuda (40%), Sembung rambat (100%)
10	Maag	Bujak ile-ile (100%)
11	Batuk	Laos (30%), Jae beak (23,50%), Kunyit (9,77%)
12	Sakit gigi	Ketul (100%), Lekok (13,33%)
13	Kurap	Kunyit (11%)
14	Sakit perut	Jae beak (23,50%), Kunyit (17,64%), Terong pipit (100%), Meniran (26,57%)
15	Gangguan pencernaan	Sang (100%), Jae beak (15,66%)
16	Alergi	Jae beak (11,75%)
17	Sakit tenggorokan	Jae beak (18,80%), Laos (70%), Kunyit (17,64%)
18	Bau badan	Lekok (11,42%)
19	Kolesterol	Jae beak (10,44%)
20	Mimisan	Lekok (8,88%)
21	Bisul	Jotang kuda (45%), Sesengit (44%)
22	Panas dalam	Meniran (15,43%)
23	Sembelit	Ambon jawe (40%), Puntik (60%) , Nangka (100%)
24	Sakit kuning	Meniran (14,50%)
25	Darah tinggi	Puntik (40%)
26	Jerawat	Bebele (38%)

Sumber: Data Primer, 2023

Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Bagian yang Digunakan

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dan bagian- bagian tanaman yang biasa digunakan seperti bagian akar, batang, buah, daun, biji, bunga, rimpang, umbi, dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dari 29 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat bagian yang paling banyak digunakan masyarakat sebagai bahan baku obat adalah pada bagian daun sebanyak 22 spesies dengan

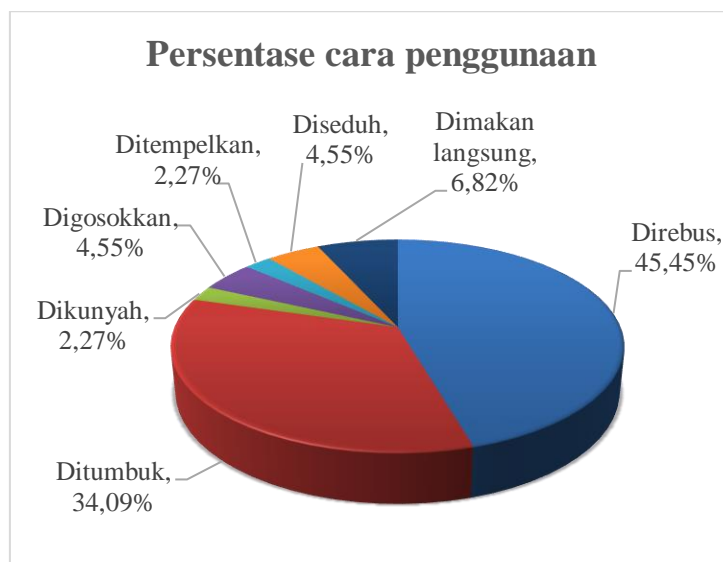
persentase sebesar 46% sedangkan yang paling sedikit adalah bagian rimpang dan umbi dengan persentase masing-masing sebesar 4 % sebanyak 2 spesies.



Gambar 1. Persentase Penggunaan Bagian Tumbuhan (*Plant Part Value*) Sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Desa Pakuan.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Pengolahan

Berdasarkan cara pengolahan tumbuhan obat, umumnya dilakukan dengan cara yang cukup sederhana. Dalam cara pengolahannya tumbuhan obat dimanfaatkan sebagian besar masyarakat masih menggunakan cara tradisional, yaitu secara sederhana seperti dengan direbus, ditumbuk, maupun secara langsung dipergunakan. Berdasarkan penelitian dilapangan cara tersebut ternyata cara pengolahan tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Pakuan adalah dengan cara direbus yaitu sebanyak 20 spesies (45,45%).



Gambar 2. Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Desa Pakuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat yang dilakukan Kecamatan narmada Kabupaten Lombok Barat ditemukan 26 spesies dalam 15 famili. Spesies tumbuhan yang ditemukan memiliki manfaat untuk mengobati penyakit tertentu, beberapa spesies diantaranya mengobati penyakit batuk yaitu dengan menggunakan jahe (*Zingiber officinale*). Berdasarkan perhitungan *Plant Part Value* diketahui pemanfaatan tumbuhan tertinggi yaitu daun (46%) dan terendah digunakan yaitu rimpang (4%) dan umbi (4%). Cara penggunaan tumbuhan tertinggi dengan cara direbus (45,45%) dan terendah digunakan dengan ditempelkan (2,27%) dan dikunyah (2,27%). Berdasarkan perhitungan *Use Value* spesies tertinggi yaitu Jahe (*Zingiber officinale*) dengan nilai (UV=1). Perhitungan *Informant Consensus Factor* (ICF=1) dengan kategori penyakit alergi, keputihan, sariawan, kolesterol, mimisan, panas dalam, sakit kuning, darah tinggi, kurap, maag, bau badan, rematik, amandel, jerawat. Tingkat kesetiaan atau *Fidelity Level* (FL) dengan nilai tertinggi 100% diperoleh dari lembain berduri (*Amaranthus spinosus*), sintrong (*Crassocephalum crepidioides*), kopasanda (*Chromolaena odorata L.*), tempuh wiyang (*Emilia sonchifolia (L) DC. Ex. Wight.*), sebie kodek (*Capsicum frutescens L.*), kopi (*Coffea robusta Lindl Ex. De Will.*), tojang (*Colocasia esculenta (L.) Schoot*), ketul (*Bidens pilosa*), dadap serep (*Erithrina subumbrans*), sembung rambat (*Mikania micrantha*), terong pipit (*Solanum torvum Sw.*), sang (*Piper ningrum L.*), dan nangka (*Ficus septica*).

Saran

Mengingat pentingnya konservasi tumbuhan obat guna menjaga kearifan lokal secara turun-temurun maka, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan pemeliharaan dan pelestarian tumbuhan obat di Blok Khusus Tahura Nuraksa Desa Pakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu S, Myrtati DA. 2016. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. *Choosing the Type of Healing Method*: Vol 29 (1): 4456.
- Batlajery, Y., Hiariej A., & Sahertian D.E. 2022. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Biology Science & Education*. Vol 11, No.1 : 2541-1225.
- Desa Pakuan. 2022. Profil Desa Pakuan. Desa Pakuan, Kecamatan Narmada, Lombok Tengah.
- Ervina, T.J. 2022. Etnobotani tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Karang Bayan Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*. Vol.10, No.1 : 2338-5006.
- Hulu, L.C., Amaano F., & Murnihati S. 2022. Pemanfaatn Daun Sirih Hijau (*Piper betle L.*) Sebagai Obat Tradisional di Kecamatan Lahusa. *Tunas : Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol.3, No.1 : 2829-0909.
- Jayanti, E. T. 2022. Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Karang Bayan Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 409-416.
- Lasena, N., Halid A., & Boekoesoe Y. 2023. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Pulut dan Hibrida di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.
- Anggarini, F. D., Latifah, S., dan Hidayati, E.

- Agroteksos*, 33(3), 936-947.
- Marina, B.S., Elfrida., & Tri M.S. 2022. Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe. *Bioma*. Vol.4, No.2 : 26-34.
- Nababan, C.S., Hidayati A., & Nursan M. 2022. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram. *Agroteksos* 32(2), 115-126.
- Ramadhani, L., Oktavianti, T., Andriani, A., Nafsiah, N., Sihite, R. J., & Suwardi, A. B. (2021). Studi etnobotani ritual adat pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 80-92.
- Riadi, R., Oramahi, H. A., & Yusro, F. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 905–915.
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat tradisional: antara khasiat dan efek sampingnya. *Majalah Farmasetika*, 2(5), 1-4.

